

PENGARUH *TUNNELING INCENTIVE*, *DEBT COVENANT*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021

Vinka Fauzizah¹, Rr. Tjahjaning Poerwati²
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank
Semarang, Indonesia

vinkafauzizah@mhs.unisbank.ac.id
tjahjaning.poerwati@edu.unisbank.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tunneling incentive*, *debt covenant*, dan *Firm Size* terhadap keputusan *Transfer Pricing*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 103 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa *Tunneling Incentive* dan *debt covenant* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*, sedangkan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Kata kunci: *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant*, *Firm Size*, *Transfer Pricing*

Abstract

The research aims to know the impact of tunneling incentives, debt covenant, and firm size against pricing transfer decisions. The method used in this study is the quantitative method. A sample of this study is the manufacturing company registered at the Indonesian stock exchange in 2019-2021 using a sample sampling technique using a sampling method of 103 samples and sampled as many as 103 samples. The data analysis technique used is bergberg-linear regression analysis. Research results find that tunneling incentives and debt covenant affect pricing transfers, while the firm size does not affect pricing transfers.

Keywords : *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant*, *Firm Size*, *Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi didalam dunia bisnis secara tidak langsung mendorong merebaknya konglomerasi dan departementasi perusahaan. Globalisasi telah membawa dampak semakin meningkatnya transaksi internasional atau *cross-border transaction*. Perkembangan ekonomi pada era globalisasi yang tidak mengenal batas negara ini mendorong banyak perusahaan melebarkan ekspansi bisnisnya, dengan cara tidak hanya mengoperasikan bisnisnya di negaranya

saja melainkan merambah ke mancanegara dengan mendirikan anak perusahaan dan cabang – cabangnya di negara yang berbeda dari negara asal. Dalam hal ini menjadikan perusahaan tersebut dinamakan dengan perusahaan multinasional.

Saat ini perusahaan multinasional tumbuh dan berkembang pesat karena internasionalisasi ekonomi, perdagangan dan investasi yang berdampak positif dalam memprediksi perbedaan sumber daya dan kemampuan berbagai negara di

dunia. Namun, hadirnya perusahaan multinasional ini dapat memberikan upaya untuk memperoleh keuntungan atau laba yang semaksimal mungkin, tetapi menginginkan pembayaran pajak yang seminimum mungkin (Syahputri *et al.*, 2021).

Bagi perusahaan yang terdesentralisasi, keluaran dari sebuah divisi dapat digunakan sebagai masukan bagi divisi lain. Transaksi antar divisi ini mengakibatkan timbulnya suatu mekanisme *Transfer Pricing*. *Transfer Pricing* diartikan sebagai suatu harga khusus yang dipakai dalam pertukaran antar divisional untuk mencatat pendapatan divisi penjual (*selling division*) dan biaya divisi pembeli (*buying division*) (Astuti Mintorogo, 2019). *Transfer Pricing* ini sering disebabkan oleh perbedaan tarif pajak yang berlaku antar negara. *Transfer Pricing* merupakan sarana yang sangat penting dilakukan untuk memperkecil beban pajak dengan cara mengalihkan pengeluaran dan pendapatan suatu perusahaan dari satu perusahaan ke perusahaan lain, yang mempunyai hubungan istimewa dan yang mempunyai tarif pajak yang berbeda atau cenderung lebih rendah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perusahaan yang menggunakan peraturan perpajakan melalui sistem *Transfer Pricing* dengan melihat jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan kepada negara (Maulida dan Wahyudin, 2021). Salah satu perusahaan di Indonesia melakukan penyalahgunaan *Transfer Pricing*, pada tahun 2019 perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur yaitu PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA) yang merupakan anak perusahaan British American Tobacco (BAT) dilaporkan oleh Lembaga *Tax Justice Network*. Berdasarkan dari laporan tersebut, Bentoel terbukti telah menyalahgunakan praktik *Transfer Pricing* untuk menghindari pajak. Tindakan ini diawali dengan cara Bentoel berusaha memindahkan transaksi tertentu melalui anak perusahaan yang dimiliki. Dimana mereka memanfaatkan negara yang mempunyai perjanjian perpajakan dengan Indonesia (Ningtyas & Mutmainah, 2022).

Menurut Nugroho (2012), penanganan kasus *Transfer Pricing* dapat dijadikan bahan oleh otoritas pajak untuk meningkatkan potensi pendapatan pajak secara masif. Pada dasarnya, penanganan kasus *Transfer Pricing* tidak bisa benar-benar menjangkau semua perusahaan, karena otoritas pajak di setiap negara selalu terkendala oleh keterbatasan jumlah pemeriksa pajak dan rumitnya sistem *Transfer Pricing* perusahaan.

Transfer Pricing dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan *Transfer Pricing* adalah *Tunneling Incentive*. Struktur kepemilikan saham di Indonesia terkonsentrasi pada beberapa pemilik, yang menyebabkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas, minoritas. Masalah keagenan ini muncul karena pemegang saham mayoritas mengendalikan operasi seluruh perusahaan. Kasus ini mengakibatkan pemilik mayoritas bukan pemegang saham minoritas, memiliki kendali penuh atas keputusan manajemen perusahaan. Pemegang saham mayoritas dapat mengambil keputusan yang menguntungkan mereka, terlepas dari kepentingan pemegang saham minoritas.

Faktor lain yang rasionya dapat mempengaruhi *Transfer Pricing* adalah *Debt Covenant* atau kontrak hutang. Peristiwa ini sesuai dengan *Debt Covenant theory* dari Teori Akuntansi Positif, yang menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan mencapai *Debt Covenant*, semakin besar kemungkinan manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengubah laba periode mendatang pada periode saat ini yang dilanggar. Ketika keuntungan yang dilaporkan meningkat, batas kredit dikurangi dan biaya kesalahan teknis diturunkan. Sebagian besar didasarkan pada kontrak hutang yang berisi persyaratan yang harus dipenuhi oleh pemberi pinjaman selama masa kontrak.

Firm Size merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *Transfer Pricing*. *Firm Size* atau ukuran perusahaan dapat menentukan sejauh mana praktek *Transfer Pricing* ada dalam suatu perusahaan (Nuralita dan Surjawati, 2021). *Firm Size*

sangat penting bagi investor karena berkaitan dengan investasi yang dilakukan. Perusahaan besar memiliki proses yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang memungkinkan untuk mengontrol hasil.

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal atau pemasok kontrak dan agen atau penerima kontrak (Supriyono, 2018:63). Teori keagenan ini mensyaratkan tidak adanya hubungan timbal balik antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham/pemilik perusahaan (*principal*) yang dapat diperoleh dari manajemen mengenai informasi internal dan prospek masa depan perusahaan terhadap pemegang saham atau perusahaan lain.

Keputusan perusahaan untuk menerapkan *Transfer Pricing* didasarkan pada teori keagenan yang erat kaitannya dengan cara pemegang saham pengendali mempengaruhi pengendalian manajemen (*agent*) atas aset perusahaan. Perseroan telah menerapkan inisiatif *Transfer Pricing* yang bertujuan untuk mengurangi pajak terutang, *Transfer Pricing* juga digunakan sebagai salah satu cara untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, penggunaan metode *Transfer Pricing* yang berlebihan berdampak pada pemegang saham minoritas yang tidak berhak atas dividen.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman, (1986) Teori Akuntansi Positif menjelaskan prinsip dan praktik akuntansi perusahaan dan dapat memprediksi prinsip mana yang akan dipilih manajer di masa depan dalam keadaan tertentu. Menentukan prinsip dan praktik akuntansi yang tepat, sehingga penting bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

Transfer Pricing adalah kebijakan perusahaan untuk menentukan harga transfer barang, jasa, aset tidak berwujud atau transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Herawaty dan Anne, 2017). Berdasarkan Peraturan

Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK/2020 tentang Pelaksanaan Pengaturan Penetapan Harga Transfer, ditetapkan harga transfer (*Transfer Pricing*) yaitu penetapan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Tunneling Incentive adalah transfer sumber daya pemegang saham pengendali dalam perusahaan. Pemindehan sumber daya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui harga transfer (Rahma dan Wahjudi, 2021). *Tunneling Incentive* adalah praktik pemegang saham mayoritas mentransfer aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, tetapi dengan biaya yang dihasilkan ditanggung oleh pemegang saham minoritas (Mintorogo dan Djaddang, 2019).

Tunneling Incentive dalam *Agency Theory* menjelaskan bahwa pemegang saham pengendali atau pengendali dapat mengalihkan seluruh sumber daya perusahaan kepada dirinya sendiri melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Hasil penelitian Yuniasih, N.W., (2012), Saraswati dan Sujana (2017), dan Marfuah dan Azizah (2014) membuktikan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*.

H₁: Semakin tinggi *Tunneling Incentive* yang dilakukan, maka kegiatan *Transfer Pricing* juga semakin tinggi.

Debt Covenant merupakan sebuah perjanjian hutang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman atau *recovery* pinjaman (Cochran, 2001 dalam Rosa *et al.*, 2017). Saat perusahaan mendekati *default*, manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode mendatang ke periode saat ini. Peningkatan laba yang dilaporkan mengurangi batas kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Syahputri *et al.*, 2021).

Debt Covenant Hypothesis dalam teori akuntansi positif menjelaskan jika utang perusahaan semakin tinggi, maka syarat-syarat yang diajukan oleh kreditur juga semakin ketat. Penelitian yang

dilakukan Nuradila dan Wibowo, (2018) dan Rosa *et al.*, (2017) menyatakan *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*.

H₂: Semakin tinggi *Debt Covenant*, maka semakin rendah perusahaan membuat keputusan untuk menerapkan *Transfer Pricing*.

Firm Size suatu skala yang dapat digunakan untuk membagi perusahaan dari perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Perusahaan dengan neraca yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedewasaan, dimana arus kas perusahaan pada saat ini positif dan prospek perusahaan dinilai baik untuk jangka waktu yang relatif panjang.

Perusahaan dengan neraca yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedewasaan, dimana arus kas perusahaan pada saat ini positif dan prospek perusahaan dinilai baik untuk jangka waktu yang relatif panjang (Gracia dan Sandra, 2022). *Firm Size* akan menjadi perhatian besar bagi investor, karena berkaitan dengan risiko investasi perusahaan dengan neraca yang besar. Perusahaan yang relatif lebih besar akan dilihat kinerjanya oleh masyarakat, sehingga para direksi atau manajer perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil dianggap lebih mempunyai kecenderungan melakukan *Transfer Pricing* untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Richardson *et al.* (2013), Waworuntu dan Hadisaputra (2016), Rezky *et al.* (2018)

serta Pradana (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas *Transfer Pricing*.

H₃: Semakin tinggi *Firm Size*, maka semakin rendah perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 sampai tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 sampel manufaktur. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan saham asing sebesar 20% atau lebih dibandingkan dengan perusahaan lain.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan yang diambil melalui laman resmi BEI, yaitu: www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi kriteria sampel diperoleh 105 sampel (data). Pada pengujian statistik deskriptif sampel awal pertama tidak terdistribusi dengan normal, sehingga perlu dilakukan *outlier* data dan diperoleh 103 sampel data.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik yang meliputi : Uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Semua uji tersebut terpenuhi. Oleh karena itu dilakukan uji selanjutnya, yaitu uji model dan uji hipotesis.

Tabel Uji Model dan Hipotesis

Model	Unstandarddized Std.Error	Keterangan
-------	---------------------------	------------

	Coeficients B		t	Sig.	
Uji F				.014	
Uji Koefien Determinasi				.212	
(Constant)	.338	.348	.972	.333	
Tunneling Incentive	.091	.129	.711	.036	H ₁ diterima
Debt Covenant	.001	.002	.541	.028	H ₂ diterima
Firm size	-.002	-.012	-.208	.836	H ₃ ditolak

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Menurut hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,212. Hal ini membuktikan bahwa 21,2% dengan sisanya sebanyak 78,8% Transfer Pricing dipengaruhi oleh variabel lain tidak dipenelitian ini. Uji F dapat dilihat dari signifikansi. Hal ini membuktikan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen karena nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak.

Tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel *Tunneling Incentive* $0,036 < 0,05$ dengan arah positif terhadap *Transfer Pricing*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arham *et al.*, 2020).

Hasil uji penelitian yang sama membuktikan bahwa nilai signifikan pada *Debt Covenant* $0,028 < 0,05$ dengan arah positif terhadap *Transfer Pricing*. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai tidak signifikan pada *Firm Size* $0,836 > 0,05$ dengan arah negatif terhadap *Transfer Pricing*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuniasih (2012) yang menemukan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh pada keputusan *Transfer Pricing*. Kondisi yang unik dimana kepemilikan saham pada perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga cenderung pemilik saham mayoritas melakukan *Transfer Pricing*.

Temuan penelitian ini didukung oleh teori *Agency* yang menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas lebih berkuasa karena memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham minoritas. Sehingga pemegang saham pengendali dapat dengan mudah mengalihkan aset kekayaan perseroan berupa aset kekayaan, laba dan lain-lain untuk kepentingannya sendiri. Namun, hal ini merugikan pemegang saham minoritas karena mereka ikut serta dalam menanggung beban. Oleh karena itu, hasil penelitian ini konsisten dengan teori *Agency*. Saraswati dan Sujana (2017) menyatakan bahwa transaksi antar pihak yang berafiliasi dimanfaatkan untuk mengalihkan aset lancar lainnya melalui penentuan harga secara tidak wajar demi kepentingan pemegang saham. Pembelian barang maupun jasa yang di atas *Fair Value*-nya serta penjualan barang maupun jasa di bawah *Fair Value*-nya adalah salah satu cara penerapan *tunneling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. *Debt Covenant* merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih metode untuk meningkatkan laba. Dalam teori *Agency* sudah dijelaskan bahwa *Debt Covenant* memiliki kaitan yang erat dengan teori keagenan, Dalam praktiknya, investor sebagai pemilik perusahaan mewakili pengelolaan sumber daya perusahaan kepada mitra kontrak, yaitu manajer untuk dapat menghasilkan pengembalian yang menguntungkan bagi perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Ria *et al* (2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Semakin besar *Firm Size*, maka semakin tinggi daya saingnya perusahaan. Namun dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki peluang yang lebih baik bagi manajer untuk meningkatkan laba perusahaan dengan memilih metode akuntansi yaitu melaporkan perubahan laba dari periode sebelumnya ke periode saat ini.

Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan yang relatif besar mendapat perhatian lebih dari masyarakat atas kinerjanya, maka manajer atau direksi sebaiknya lebih berhati-hati dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang relatif lebih kecil biasanya cenderung melakukan *Transfer Pricing* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut memuaskan. Dengan demikian, manajer yang menjalankan perusahaan kurang memiliki insentif untuk mengelola laporan keuangan dengan baik

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2021 yang menjadi perusahaan sampel dapat diambil kesimpulan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*, *Debt Covenant* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*, dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambah periode tahun penelitian dan menambahkan variabel independen lain yang kemungkinan dapat menjadi peluang perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* seperti variabel *Bonus Mechanism*, *Tax Minimization*, dan Pajak.. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur sehingga dapat dijadikan acuan untuk mempertimbangkan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham, A., Firmansyah, A., & Nor, A. M. E. (2020). Penelitian Transfer Pricing di Indonesia: Sebuah Studi Kepustakaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i1.1318>
- Astuti Mintorogo. (2019). PENGARUH TUNNELLING INCENTIVE DAN DEBT CONVENANT TERHADAP TRANSFER PRICING YANG DIMODERASI OLEH TAX MINIMIZATION Astuti. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Gracia, J., & Sandra, A. (2022). Pengaruh Pajak Penghasilan Badan, Ukuran Perusahaan, Tax Heaven Country, dan Kualitas Audit terhadap Agresivitas Transfer Pricing. 10(1), 56–68.
- Maulida, L., & Wahyudin, A. (2021). Determinan Praktik Transfer Pricing Dengan Firm Size Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2), 216. <https://doi.org/10.24167/jab.v18i2.3514>
- Ningtyas, F., & Mutmainah, K. (2022). Determinan Tax Haven, Bonus Scheme, Tunneling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(2), 193–207. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i2.2651>
- Nugroho, D. . (2012). pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Resiko Litigasi terhadap Konservatisme akuntansi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax Minimization sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Islamic*

- Finance and Accounting*, 1(1).
<https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1135>
- Nuralita, L., & Surjawati, S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Solusi*, 19(3), 173. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i3.3612>
- Rahma, P. A. R., & Wahjudi, D. (2021). Tax Minimization Pemoderisasi Tunnelling Incentive, Mechanism Bonus dan Debt Covenant dalam Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 16–34. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.13>
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1000–1029.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada 72 University Press.
- Syahputri, A., Rachmawati, N. A., & Trilogi, U. (2021). PENGARUH TAX HAVEN DAN DEBT COVENANT TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN TRANSFER PRICING DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL.
- yuniasih, N.W., N. K. R. dan M. G. W. (2012). *pengaruh pajak dan tunneling incentive pada keputusan transfer pricing perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 15.
- Zimmerman, W. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice.